Ra'ah
Journal of Pasoral Counseling
Available Online at Vol. 1, No. 2 (December): 83-95
http://ejournal.staknkupang.ac.id/ojs/index.php/rah

Konsep Diri Remaja Kristen Yatim Piatu: Studi Fenomenologi

Kalis Stevanus[1*], Maria Setiarini[2]

Info Article

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

*e-mail corresponding author: kalisstevanus91++++@gmail.com

Submit:
June 4th, 2021

Revised:
November 11th, 2021

Published:
November 22rd, 2021

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstract:
The death of a parent can be a devastating and painful experience for a teenager. Teenagers lose love and parental figures. The correct self-concept is needed by teenagers in living their lives. To develop the correct self-concept, of course, involve other parties, such as orphanages. This study aims to describe the self-concept of adolescents who have orphaned status at the Dorkas Porong Orphanage, Sidoarjo. This study the author uses a qualitative approach with a phenomenological perspective. Data were collected through observation and in-depth interviews of the five research subjects who were orphans. The results showed that in general, they already had a good self-concept because of the Christian spiritual development at the orphanage. This spiritual guidance guides teenagers to learn to accept and appreciate themselves positively. They show: 1) a life style that is full of enthusiasm in carrying out daily life, 2) has a clear purpose in life, 3) can carry out daily responsibilities at the orphanage with enthusiasm and 4) is able to adapt to the environment. In addition, the formation of their self-concept supported by a family-friendly environment becomes a motivation for self-acceptance of adolescents and helps adolescents to live a normal adolescence, even without the presence of their parents.
Keywords: Phenomenology; Christian; teenagers; orphan; self concept

Abstrak
Kematian orangtua dapat menjadi pengalaman yang berdampak buruk dan menyakitkan bagi remaja. Remaja kehilangan kasih sayang dan figur orangtua. Konsep diri yang benar sangat dibutuhkan remaja dalam menjalani hidupnya. Untuk mengembangkan konsep diri yang benar, tentunya melibatkan pihak lain, misalnya panti asuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep diri remaja yang telah berstatus yatim piatu di Panti Asuhan Dorkas Porong Sidoarjo. Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap kelima subyek penelitian yang berstatus yatim piatu. Hasil penelitian menunjukkan secara umum, mereka sudah

memiliki konsep diri yang baik karena adanya pembinaan spiritual secara kristiani di panti. Bimbingan spiritual inilah yang membimbing remaja untuk belajar menerima dan menghargai diri mereka secara positif. Mereka menunjukkan: 1) corak kehidupan yang penuh antusias dalam menjalan kehidupan sehari-hari, 2) memiliki tujuan hidup yang jelas, 3) dapat melakukan tanggung jawab sehari-hari di panti dengan semangat dan 4) mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Selain itu, pembentukan konsep diri mereka didukung dengan lingkungan yang penuh kekeluargaan menjadi motivasi terhadap penerimaan diri remaja dan menolong remaja untuk menjalani masa remaja yang sewajarnya, meskipun tanpa kehadiran orangtua mereka.
Kata kunci: Fenomenologi; Kristen; remaja; yatim piatu; konsep diri

Pendahuluan

Masa remaja merupakan suatu masa krisis terus-menerus dengan diselingi beberapa masa reda. Bagi sebagian yang lain, perkembangan masa remaja mereka agak lebih lancar. Tetapi secara umum masa remaja merupakan salah satu dari masa transisi paling sulit dalam hidup (Wright, 2009). Santrock yang dikutip Praptomojati menyebutkan masa remaja menjadi periode yang sangat penting dan kritis dalam kehidupan manusia.(Praptomojati, 2018) Usia remaja sebagaimana disebutkan oleh Marbun dan Stevanus, masa remaja dinamakan usia labil, yakni masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Tidak hanya kondisi tubuh mereka yang mengalami perubahan, namun kondisi psikologis mereka pun mengalami perubahan. Perubahan psikologis tersebut mempengaruhi tingkah lakunya dalam hubungannya dengan lingkungan sosialnya.(Lumban Gaol & Stevanus, 2019) Di masa transisi ini, kehadiran dan perhatian serta kasih sayang dari orang tua dan juga orang-orang di sekitarnya menjadi suatu hal yang tentunya sangat diperlukan oleh remaja.

Remaja memerlukan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya untuk mendampingi mereka pada masa transisi. Seperti yang diungkapkan Stevanus, setiap manusia tanpa kecuali secara hakiki membutuhkan orang lain, membutuhkan kasih sayang dan juga penerimaan oleh orang lain. Dalam hal ini terutama adalah orangtua (Stevanus, 2020). Keluarga merupakan lingkungan yang sangat erat dengan pembentukan diri seorang anak.(Stevanus, 2018) Fagan dan Churchill menyatakan bahwa ketidakhadiran salah satu figur orangtua dalam kehidupan remaja berpengaruh besar terhadap perkembangan dan kondisi psikologis remaja. Remaja akan mengalami krisis kasih sayang dan perhatian sehingga ia pun merasa tidak aman secara emosional.(Praptomojati, 2018)

Panti asuhan sebagai lembaga pengganti keluarga yang menangani anak-anak terlantar dan yatim piatu berusaha memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangannya baik dari segi fisik maupun psikis.(Supradewi, 2011) Di dalam penelitian Hartini yang dikutip Mazaya dan Supradewi, dipaparkan bagaikmana keadaan anak yang di panti asuhan memiliki konsepan kebutuhan psikologis seperti kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, dan penuh ketakutan dan kecemasan, sehingga mereka akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

Keadaan seperti ini yang dapat menyebabkan mereka rentan kehilangan kebermaknaan hidup.(Supradewi, 2011)

Jadi, peran orangtua asuh atau mentor di panti asuhan menjadi sangat vital dalam pembentukan konsep diri remaja. Bagaimana dengan pembentukan konsep diri remaja yatim piatu dan tinggal di Panti Asuhan? Inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian terhadap dinamika psikologis remaja Kristen yatim piatu yang tinggal di Panti Asuhan terhadap pembentukan konsep diri mereka?

Metode Penelitian

Dalam pembahasan ini penulis menggunakan pendekatan kualitatitif dengan metode fenomenologi untuk mendapatkan konsepan secara menyeluruh terkait konsep diri remaja Kristen yatim piatu yang tinggal di Panti Asuhan Dorkas Porong Sidoarjo. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya tingkah laku, cara pandangan, motivasi dan sebagainya secara menyeluruh dan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu kejadian-kejadian khusus yang alamiah. Artinya pendekatan dalam penelitian ini tidak menggunakan angka-angka (Bungin, 2003). Sedangkan metode fenomenologi berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, termasuk di dalamnya konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri.(Kuswarno, 2006)

Dalam hal ini, penulis bertindak sebagai peneliti dengan menggunakan metode fenomenologi transendental untuk mencari data di lapangan berupa observasi dan wawancara mendalam (*in-dept interview*) dengan lima subyek penelitian, yaitu remaja Kristen yatim piatu di Panti Asuhan Dorkas Porong Sidoarjo. Tujuan melakukan wawancara (*in-dept interview*) yang sifatnya wawancara tidak berstruktur dan sifatnya dialog antara peneliti dan subjek penelitian untuk mendeskripsikan konsep diri kelima remaja Kristen tersebut dalam masa pubertas.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Remaja Yatim Piatu

Salah satu fase dalam rentang kehidupan manusia yang dianggap penuh dengan dinamika adalah fase remaja. Pada fase tersebut individu dihadapkan dengan berbagai permasalahan, konflik, dan perubahan suasana hati. Pada periode ini pula terjadi transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Lumban Gaol & Stevanus, 2019). Perubahan-perubahan tersebut berdampak pada keadaan emosional yang mudah tersinggung, bergejolak, dan mudah goyah.

Kondisi remaja memang penuh gejolak dan goncangan, apalagi bagi remaja yang tidak memiliki ayah atau ibu maupun ayah dan ibu (yatim piatu). Kondisi tersebut, sebagaimana diungkapkan Henu dan Grace, remaja yang telah yatim piatu akan lebih berat pergumulannya karena harus menjalani hidupnya tanpa sosok model orang tua, kehilangan sumber kasih sayang serta tidak beroleh perlindungan yang semestinya diterima ketika menghadapi tekanan hidup pada masa perkembangannya (Grace Kusuma Dewi, 2015).

Pendapat yang sama diungkapkan Dika dan Dian, bahwa idealnya setiap remaja tentunya ingin menjalani kehidupannya dengan curahan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Namun, bagi remaja yatim piatu semua itu tidak didapatkan saat masa remajanya. Ada remaja yang harus tinggal terpisah dari keluarga karena alasan

ketidakmampuan ekonomi maupun keutuhan orang tua. Ada juga remaja yang memiliki orang tua tunggal kemudian memilih untuk tinggal di panti asuhan, dan sebagainya. Sebagaimana fakta penelitian yang dilakukan Dika dan Dian, remaja yang tinggal di panti asuhan sangat rentan dengan permasalahan gangguan psikis. Panti asuhan berperan sebagai pengganti orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangannya. Namun, kenyataannya remaja yang yatim/piatu maupun yatim piatu mengalami gangguan psikologis berkaitan dengan pembentukan konsep dirinya. Salah satu hal penting dalam pengembangan diri remaja adalah pembentukan konsep diri. Konsep diri merupakan gagasan/pandangan mengenai diri sendiri yang mencakup pandangan, keyakinan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri ini penting karena akan memengaruhi perilaku individu.(Dika Resty Tri Ananda, 2015)

Perlu dipahami bahwa konsep diri bukanlah faktor yang sifatnya heriditas atau dibawa sejak lahir. Tetapi faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berrelasi dengan individu lain. Konsep diri terbentuk melalui proses interaksi-umpan balik dari individu satu dengan yang lainnya. Proses interaksi tersebut memungkinkan setiap individu menerima respon/tanggapan, yang nantinya akan digunakan individu untuk memandang dan menilai dirinya. Bila seorang individu yakin bahwa orang-orang lain baik teman sebaya maupun lainnya menerimanya, menghargainya, maka ia akan berpikir positif mengenai dirinya sendiri.(Dika Resty Tri Ananda, 2015) Dapat dikatakan bahwa semakin positif konsep diri seseorang, maka ia semakin mudah mencapai kesuksesan dalam kehidupannya. Ia akan bertumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, optimis, dan berpikir positif. Hal-hal itu menjadi fondasi bagi pembentukan konsep diri yang positif.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas, sangat jelas bahwa dukungan sosial dibutuhkan remaja dalam perkembangan psikisnya terutama dalam mengembangkan konsep diri yang positif. Dukungan sosial ini bisa diperoleh dari berbagai sumber seperti keluarga, gereja maupun teman sebaya. Bagi remaja yang tinggal di panti asuhan, dukungan sosial terutama dari pimpinan dan staffnya serta teman-teman sebayanya.

Sebab itu, pada masa remaja, pendampingan oleh orang tua sangat dibutuhkan untuk membantu remaja dalam menghadapi masalah yang dihadapi. Kehilangan orang tua atau kondisi yatim piatu di usia remaja akan menjadi masalah tersendiri bagi remaja. Remaja yang tidak memiliki orang tua (yatim piatu) akan mengalami tekanan-tekanan yang semakin banyak, karena tidak adanya orangtua sebagai sumber kasih sayang, perlindungan, dan dukungan.

Permasalahan Remaja Yatim Piatu

Masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh gejolak atau kesukaran karena merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Proses transisi ini tidak akan terlepas dari peran keluarga terutama orang tua. Orang tua adalah lingkungan sosial pertama yang memberi pengaruh besar bagi seorang remaja. Namun, kenyataanya ada beberapa remaja yang tidak memiliki orang tua atau yatim piatu. Kondisi ini (yatim piatu) tentu akan berpengaruh bahkan menjadi masalah tersendiri dalam perkembangan remaja.

Seperti dikemukakan Andhadari, ketidakhadiran orang tua dalam masa remaja sangat memberikan dampak bagi perkembangan kepribadian dan konsep diri seorang remaja. Sebab kekuatan kepribadian seorang remaja merupakan hasil dari pengasuhan yang baik dari orang tua. Bila salah satu atau kedua orang tua tidak hadir, maka akan terjadi ketimpangan dalam perkembangan psikologisnya. Perhatian, kasih sayang, dan rasa aman yang kurang didapatkan semasa kecil hingga remaja, akan berpengaruh pada

perkembangan selanjutnya terhadap proses pencarian jati diri dan perkembangan diri remaja serta masalah-masalah psikis lainnya.(Andhadari, 2019)

Bagi remaja yang tinggal di panti asuhan, peran orang tua digantikan oleh pengasuh. Pengasuh berperan untuk mengurus, merawat, memberi perhatian, kasih sayang, rasa aman, serta dukungan lainnya. Tetapi dijumpai banyak anak asuh di panti asuhan dengan terbatasnya tenaga pengasuh sehingga tidak terpenuhinya kebutuhan psikis remaja.[Ibid, 3.] Hal ini dapat memengaruhi pengembangan konsep diri remaja.

Pada remaja yatim piatu ada kondisi-kondisi yang bisa menyebabkan mereka mengalami banyak tekanan, terkait dengan kondisi mereka sebagai remaja dan secara bersamaan dengan kondisi tidak adanya orang tua.(Napitupulu, 2015) Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, ada beberapa permasalahan yang seringkali dialami oleh remaja yatim piatu, antara lain:(Efiyanti & Wahyuni, 2019)

a) Permasalahan Ekonomi

Remaja yatim piatu banyak yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan ekonominya, sehingga mereka seringkali harus bergantung pada saudara atau orang lain yang peduli dengan kondisi mereka. Beberapa dari mereka bahkan harus bekerja kasar atau *non skills* untuk memenuhi kebutuhan hidup.

b) Permasalahan Psikologis

Secara psikologis, remaja yatim piatu mengalami percaya diri yang rendah, ragu dengan masa depan, dan mudah menyerah pada kondisi yang ada. Dengan kata lain, remaja yatim piatu kurang memiliki optimisme dalam menjalani kehidupan, sehingga ini juga memengaruhi pandangan masyarakat menjadi *under estimate* terhadap mereka.

Usaha menumbuhkan optimisme remaja yatim piatu terhadap masa depan menjadi penting untuk dilakukan agar mereka memiliki cara berpikir positif dan berpengharapan. Salah satunya adalah dengan cara pembentukan karakter spiritual, yang akan memberikan kekuatan dan keyakinan dalam diri remaja yatim piatu untuk merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupannya sehingga pada akhirnya mereka optimis terhadap masa depannya.(Suseno, 2013, p. 4)

KONSEP DIRI

Pengertian

Hurlock seorang psikolog dunia, mendefinisikan konsep diri adalah penilaian remaja individu tentang diri sendiri yang bersifat fisik, psikis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi. Konsep diri fisik adalah konsepan tentang penampilannya, dengan seksnya, arti penting tubuhnya dalam hubungannya dengan perilakunya, dan gengsi yang diberikan tubuhnya di mata orang lain. Konsep diri psikis adalah konsepan individu tentang kemampuan dan ketidakmampuannya, harga dirinya dan hubungannya dengan orang lain. Konsep diri sosial adalah konsepan tentang hubungannya dengan orang lain, teman sebaya, keluarga, dan sebagainya. Konsep diri emosional adalah konsepan tentang emosi diri, seperti kemampuan menahan emosi, pemarah, sedih, atau riang gembira, pendendam, pemaaf, dan lain-lain. Konsep diri aspirasi adalah konsepan individu tentang pendapat dan gagasan, kreativitas, dan cita-cita. Konsep diri prestasi adalah konsepan tentang kemajuan dan keberhasilan yang akan diraih, baik dalam masalah belajar maupun kesuksesan hidup.(Hurlock, 2009)

Sedangkan menurut Dariyo, konsep diri adalah pandangan individu tentang diri sendiri yang paling tidak memiliki tiga aspek, yaitu pengetahuan diri sendiri, pengharapan tentang diri sendiri dan penilaian tentang diri sendiri. Pengetahuan tentang diri adalah

apa yang kita ketahui tentang diri sendiri. Pengaharapan tentang diri adalah sejumlah pandangan tentang diri, yaitu kemungkinan menjadi apa di masa depan. Harapan itu akan mendorong untuk menuju masa depan dan memandu bagaimana perjalanan menuju masa depan. Penilaian tentang diri mencakup kita dapat menjadi apa (harapan bagi diri sendiri) dan kita seharusnya menjadi menjadi apa (standar bagi diri sendiri). Hasil pengukuran disebut sebagai rasa harga diri, yakni seberapa besar seseorang menyukai diri sendiri.[1]

Konsep diri yang diharapkan dimiliki oleh remaja adalah konsep diri yang positif. Untuk itu dasarnya adalah penerimaan diri. Orang yang memiliki konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri, menerima diri apa adanya. Konsep tersebut merupakan hasil interaksi dengan orang lain baik orangtua, teman dan masyarakat.[2] Disederhanakan Prayitno, konsep diri sebagai pendapat atau perasaan atau konsepan seseorang tentang dirinya sendiri, baik yang menyangkut materia, fisik (tubuh), maupun psikis (sosial, emosional, moral, dan kognitif) yang dimiliki seseorang. Sabdono menambahkan dari perspektif Kristen, pada dasarnya konsep diri adalah pemahaman seseorang mengenai siapa dirinya (*who he is*) dan harus menjadi apa atau bagaimana dirinya tersebut (*self esteem*). Dua aspek konsep diri ini, yaitu aspek *present* atau kekinian (*who I am now*), dan aspek *future* atau yang akan datang (*who I will be*) adalah seperti sekeping uang yang memiliki dua sisi. Keduanya menjadi satu kesatuan yang menggerakkan seseorang menjalani kehidupannya.[3]

Penjelasan di atas dapat diringkaskan bahwa konsep diri adalah pengetahuan seseorang tentanf dirinya, pengharapan seseorang tentang dirinya, dan peniulaian seseorang tentang dirinya.

Pembentukan Konsep Diri

Muawah, Suroso, dan Pratikto mengutip Shavelson dan Roger, menyatakan bahwa konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan intepretasi dari lingkungan, penilaian orang lain, atribut, dan perilaku diri. Pengembangan konsep diri berpengaruh terhadap perilaku yang ditampilkan, sehingga orang lain memperlakukan dan apa yang dikatakan orang lain tentang individu akan dijadikan acuan untuk menilai diri sendiri.(Praktikto, 2012)

Sebagai remaja Kristen, sebagaimana dikatakan Dupe, mereka membutuhkan arahan atau acuan yang jelas. Remaja berada pada masa di mana akan ada banyak pilihan-pilihan di sekitar mereka yang dapat mengakibatkan rusaknya pembentukan konsep diri yang benar. Konsep diri remaja Kristen tidak dibangun atas dasar perkataan seseoran, melainkan di atas dasar yang tepat, yakni Alkitab. Melalui Alkitablah, remaja Kristen dapat membangun konsep diri yang benar.(Dupe, 2020)

Kejadian 1:26 Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut konsep dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi. Kejadian 1:27 Maka Allah menciptakan manusia itu menurut konsep-Nya, menurut konsep Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Alkitab mengatakan bahwa setiap manusia dijadikan menurut konsep dan rupa

[1] (Dariyo, 2004)80
[2] (Rakhmat, 1993)99-100
[3] Erastus Sabdono, *Konsep Diri* (Jakarta: Rehobot Literature, 2017).1-2

Allah. Memiliki konsep atau rupa Allah, dalam pengertian yang paling sederhana berarti manusia dibuat menyerupai Allah. Kejadian 2:7 Ketika itulah TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup. Allah sendiri yang menghembuskan nafas hidup (roh) ke dalam manusia. Roh tersebut yang memungkinkan manusia memiliki hubungan yang intim dengan Allah oleh karena Ia adalah Roh. Meskipun manusia memiliki tubuh fisik, sebagaimana yang dimiliki oleh ciptaan-ciptaan lainnya, namun hanya manusialah yang memiliki roh. Hanya pada tingkat itulah manusia dapat sadar akan Allah dan bersekutu dengan-Nya.(Montgomery Boice, 2011, p. 163)

Alkitab memberikan konsepan yang jelas tentang hakikat manusia dalam kitab Kejadian, yaitu manusia adalah konsep Allah. Boice menyatakan unsur pertama dari manusia yang adalah konsep Allah (*imago Dei*) yakni kepribadian, di mana perempuan dan laki-laki memiliki atribut-atribut kepribadian yang Allah sendiri miliki, dan jika memiliki kepribadian maka siapa pun pasti memiliki pengetahuan, perasaan dan suatu kehendak.(Montgomery Boice, 2011) Di dalam Mazmur 8:5 Apakah manusia, sehingga Engkau mengingatnya? Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya? Namun Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat. Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu; segala-galanya telah Kauletakkan di bawah kakinya. Konsep manusia pada dasarnya adalah hampir sama seperti Allah, dimahkotai kemuliaan dan hormat serta penuh kuasa. Namun dosa telah menghancurkan konsep Tuhan dalam kehidupan manusia, sehingga bila ingin kembali memiliki konsep Tuhan dalam dirinya, manusia harus kembali kepada Allah. Dengan menemukan konsep diri yang benar di dalam Kristus merupakan fondasi yang kokoh remaja dalam menjalani kehidupannya.

Hoekema menjelaskan konsep tentang manusia sebagai konsep dan rupa Allah menjelaskan bahwa manusia diciptakan untuk mencerminkan dan mewakili Allah. Saat seseorang melihat manusia, orang tersebut harus melihat konsepan Allah di dalam diri manusia tersebut. Ciptaan lain memang bisa menyatakan kemuliaan Allah, tetapi hanya di dalam manusialah, Allah menjadi kelihatan. Tak ada kehormatan lain yang lebih tinggi, yang bisa diberikan kepada manusia selain hak istimewa untuk menjadi konsep dari Allah yang menciptakan dia (Hoekema, 2008).

Kebenaran Alkitab di atas semestinya menyadarkan remaja Kristen bahwa dirinya dinilai sangat tinggi oleh Allah di dalam Kristus. Sehingga hal itu akan membuat remaja lebih menghargai dirinya dan menjalani kehidupannya berdasarkan penilaian Allah tersebut. Dengan demikian, remaja Kristen dapat menerima keadaan dirinya dengan benar, dan tidak seorang pun yang dapat merendahkan dirinya. Itulah konsep diri yang benar secara alkitabiah.

Benar yang dikatakan Dupe, dalam hal ini terutama orangtua dan juga gereja perlu insaf tidak merasa sudah cukup dalam memberikan pengajaran-pengajaran tanpa pendampingan dan teladan.(Dupe, 2020) Konsep diri yang benar tidak hanya sepihak dari remaja saja tapi melibatkan pihak lain, terutama keluarga dan juga lingkungan di mana remaja itu ada. Jadi, remaja yang memiliki konsep diri positif akan mampu seseorang mengatasi dirinya, mampu berinteraksi sosial dengan baik. Di sinilah peran orangtua atau orang dewasa lainnya dibutuhkan untuk memberikan pengaruh positif di

mana remaja sedang mencari jati dirinya dan pegangan hidup. Bagi remaja Kristen, firman Tuhanlah dasar untuk membangun konsep diri yang benar dengan disertai pendampingan dan keteladanan.

Konsep Diri Remaja Kristen Yatim Piatu di Panti Asuhan Dorkas

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan pada 5 remaja Kristen yatim piatu[4] di Panti Asuhan Dorkas, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Partisipan A

A adalah remaja putri yang berasal dari Kalimantan Barat, yang sudah tinggal di panti kurang lebih 4 tahun. Remaja putri kelahiran tahun 2004 ini adalah anak ke tiga dari empat bersaudara.

A mengaku senang dengan kehidupan panti yang banyak aturan dan serba terjadwal kegiatannya, sehingga dia merasa hidupnya lebih teratur, punya jam doa yang teratur, dan ada orang tua asuh yang memperhatikan dan mencukupkan kebutuhannya. Selama kurang lebih 4 tahun tinggal di panti, A tidak mengalami kesulitan beradaptasi. Dia merasa tercukupi kebutuhan pokoknya, merasakan kasih sayang dari orang tua asuhnya dan merasa senang dengan kehidupan di panti yang teratur.

Selain itu, dia pernah merasa tidak berharga, penyebabnya adalah karena dia diolok-olok karena rambutnya yang keriting dan karena keberadaannya sebagai anak panti asuhan. Perlakuan dari teman-teman sekolah yang beberapa kali melakukan perundungan terhadap dirinya, sempat membuatnya terganggu secara psikologis. Dia menjadi sedih, malu, dan sempat merasa minder. Namun kondisi psikologis seperti itu tidak berlarut-larut, karena dia memiliki dasar pengertian yang baik mengenai konsep diri dari tua asuhnya di panti asuhan.

Responnya saat diolok-olok cenderung diam saja, dia enggan untuk membalas karena baginya tidak ada gunanya membalas teman-temannya yang melakukan perundungan terhadap dirinya. Dukungan dan motivasi dari lingkungan panti asuhan membuatnya lebih cepat memulihkan kondisi psikologisnya yang sempat terganggu di saat mengalami perundungan. Pemahamannya terhadap konsep konsep diri menurut Alkitab juga sangat berpengaruh dalam membangun kepercayaan dirinya dari waktu ke waktu. Dia secara tegas mengatakan bahwa dia adalah ciptaan Tuhan yang berharga, sehingga tidak perlu merasa minder dengan penilaian yang merendahkan dirinya.

Di sini penulis menyimpulkkan A dapat dikatakan sudah memiliki konsep diri yang baik. Dalam hal ini pengetahuan A terhadap keadaan dirinya, harapan tentang dirinya dan penerimaan dirinya cukup baik.

2. Partisipan B

B adalah remaja putri yang berasal dari Kalimantan Barat, yang sudah tinggal di panti kurang lebih 3 tahun. Remaja putri kelahiran tahun 2003 tersebut adalah anak sulung dari 3 bersaudara dan ibunya sudah meninggal dunia. Sehubungan dengan adanya permasalahan keluarga yang membuat keluarga besarnya, dia mengalami konflik dan ayahnya tidak bisa merawat dengan baik dan seharusnya, maka B terpaksa tinggal di panti asuhan.

[4] Untuk menjaga privasi partisipan, maka nama dsamarkan.

Cerita awal mulanya, dia bisa sampai di panti asuhan Dorkas cukup dramatis. Ayahnya hanya menyampaikan bahwa dia akan sekolah di luar pulau, tapi tidak memberitahu dengan jujur bahwa akan tinggal di panti asuhan. Bahkan tiket pesawat ke Surabaya pun tidak diperlihatkan kepadanya karena seharusnya Manado yang dijanjikan ayahnya sebagai tempat untuk melanjutkan sekolah. Setelah sampai di panti dan terpaksa harus tinggal di sana, dia butuh waktu beberapa bulan untuk bisa beradaptasi. Itu adalah saat yang berat baginya, karena dia harus menerima kenyataan bahwa ayahnya membohongi dia sehingga dia harus berada jauh dari keluarga dan harus tinggal di panti asuhan.

Selama kurang lebih 3 tahun tinggal di panti, dia merasakan tekanan psikologis karena perundungan dari teman-temannya. Dia mengalami kesulitan beradaptasi, tidak bisa dekat dengan orang tua asuhnya, selalu gelisah tentang masa depannya dan sering konflik dengan orang-orang di sekitarnya. B menjadi remaja yang tertutup terhadap masalah pribadi.

Dia merupakan pribadi yang ramah namun juga cuek terhadap orang lain. Ia juga pemaaf tapi tidak mau minta maaf terlebih dulu kepada orang yang sudah menyakiti hatinya. Sebuah jawaban yang kontradiktif. Di satu sisi dia menilai dirinya ramah, di sisi lain dia juga menilai dirinya cuek, yang konotasinya berarti tidak peduli dengan lingkungannya, dan itu jelas bukan bagian dari keramahtamahan.

Lebih dalam lagi penulis bertanya tentang hal-hal apa saja yang membuatnya merasa tidak berharga sebagai seorang pribadi. Dia langsung menjawab: "Saya merasa tidak berharga ketika saya berbicara tapi tidak didengarkan, dan ketika saya melakukan sesuatu tapi tidak diterima dengan baik". Lalu penulis menanyakan apa responnya ketika dia merasa tidak dihargai oleh orang lain, dan dia menjawab bahwa dia pasti akan marah. Bahkan menurut pengakuannya sendiri, dia pernah sampai memukul orang yang menghina dirinya dan itu sampai berurusan dengan polisi.

Responnya yang cenderung selalu marah ketika dia merasa tidak dihargai oleh orang lain, menurut pengakuannya sendiri diakibatkan oleh pengalamannya di masa lalu yang telah disakiti oleh keluarganya sendiri, bahkan ayahnya sendiri. Sehingga dia seperti membangun tembok pertahanan bagi dirinya sendiri dengan menunjukkan kemarahan kepada siapa saja yang menyakitinya dan yang merendahkannya.

Di akhir wawancara, dia menyampaikan harapannya untuk bisa lebih baik sebagai pribadi. Menurut pengakuannya, sudah seringkali pengunjung panti asuhan yang rata-rata berasal dari komunitas Kristen/komunitas Gereja menyampaikan motivasi dan pengajaran yang berhubungan penerimaaan diri. Dia menangkap pesan dari setiap motivasi dan pengajaran tersebut, bahwa dia dan juga anak-anak lain yang tinggal di panti tidak seharusnya merasa minder dan bahwa mereka juga harus punya impian dan harapan yang tinggi mengenai masa depan. Meskipun demikian, secara jujur dia mengakui bahwa dia masih merasa kesulitan untuk menghilangkan kebiasaan marahnya dan juga bicara kasarnya ketika dia merasa tidak dihargai oleh orang lain, namun dia memiliki tekad untuk memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih baik. Dia mau mengubah keadaan psikisnya yang merasa tidak dihargai, sakit hati, dendam, sulit mengendalikan kemarahan.

Dari wawancara mendalam, B bisa dikatakan pengetahuan mengenai dirinya belum matang, masih labil, akibat perlakuan orangtuanya. Hal inilah yang membuat B memiliki konsep diri yang kurang baik pada masa ini.

3. Partisipan C

C adalah yang berasal dari Padang yang sudah tinggal di panti kurang lebih 8 tahun. Latar belakangnya adalah anak ke empat dari enam bersaudara, orang tuanya adalah petani dan sejak berumur 7 tahun sudah dititipkan di panti bersama adiknya. Sejak dia datang di panti pada usia 7 tahun sampai sekarang sudah berumur 15 tahun dan duduk di kelas I SMP, tidak sekalipun berkomunikasi dengan orang tuanya, sehingga tidak mengetahui keberadaan dan kabar orang tuanya sekarang.

C masih sangat muda saat datang ke panti, sehingga remaja kelahiran 2005 ini tidak terlalu banyak kenangan tentang orang tua dan lingkungan asalnya. Kenangan yang masih tersimpan tentang orang tuanya adalah bahwa dulu mereka bekerja sebagai petani.

Kasih sayang dan perhatian orang tua didapatkan dari orang tua asuhnya di panti, yang dipanggil dengan sebutan Opa dan Oma. Baginya peran Opa dan Oma sangat penting dalam hidupnya. Dia merasakan bahwa Opa dan Oma selalu berusaha untuk memberi perhatian dan kasih sayang kepadanya, sehingga dia tidak lagi merasa kehilangan orang tua kandungnya. Opa dan Oma-lah orang tuanya sejak dia datang di panti sampai sekarang.

Di dalam pengakuannya merasa tidak dihargai, pendapatnya tidak didengarkan dan pertanyaannya tidak ditanggapi. Responnya ketika dia merasa tidak dihargai oleh orang lain, menurut pengakuannya, adalah diam dan berusaha berpikir positif. Sifatnya yang pemalu membuat dia tidak cukup memiliki keberanian untuk membalas perlakuan teman-teman yang meremehkannya sebagai anak panti (sebutan yang mengandung unsur olok-olok bagi anak-anak yang tinggal di panti asuhan).

Bagaimana perasaannya ketika tidak dihargai, C menjawab bahwa sesungguhnya dia sedih, ingin marah, merasa diperlakukan tidak adil karena statusnya sebagai anak panti, dan kadangkala juga kecewa dengan keadannya yang harus tinggal di panti asuhan. Namun menurut pengakuannya, dia tidak terlalu memikirkan hal-hal tersebut, karena orang tua asuhnya sering memberi nasihat dan motivasi untuk terus bersemangat dan tidak minder sebagai anak panti. C juga mengatakan bahwa dia berada di lingkungan orang-orang yang peduli dengannya, sehingga dia tidak merasa kuatir ketika orang lain meremehkannya atau tidak menghargainya. Motivasi dari komunitas Kristen/komunitas Gereja yang seringkali berkunjung ke panti asuhan juga diakuinya memberikan kekuatan untuk lebih percaya diri lagi dalam bergaul dan membuat merasa lebih tenang dalam menghadapi permasalahan dalam kesehariannya sebagai remaja.

Peneliti menyimpulkan C sudah dapat dikatakan memiliki konsep diri yang baik pada masa pubertas. Pengetahuan tentang diri, harapan akan masa depan diperoleh dari pengajaran, motivasi dan pengembangan spiritual yang diadakan di panti. C sangat merespon baik terhadap pembentukan di panti dan terdorong untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik.

4. Partisipan D

D berasal dari Nias dan tinggal di panti kurang lebih 3 tahun. Latar belakangnya adalah anak keenam dari tujuh bersaudara dan ayahnya meninggal dunia saat dia berusia 12 tahun. Alasan tinggal di panti adalah untuk mendapatkan pengalaman merantau ke luar dari daerahnya, selain memang ibunya kesulitan biaya untuk menghidupi dirinya dan saudara-saudaranya. Setamat dari SMP di Nias, akhirnya dia tinggal di panti asuhan sampai sekarang.

Usia D masuk di panti asuhan pada saat 15 tahun, dan keinginannya untuk merantau membuat dia harus menghadapi persoalan-persoalan psikologis di awal

kedatangannya di panti. Perundungan dari teman di panti menjadi sebuah pengalaman yang tidak menyenangkan baginya. Sifatnya yang pendiam membuat dia enggan untuk membalas perundungan dari teman-temannya. Tapi di balik diamnya, dia memendam kekecewaan dan kesedihan atas perlakuan teman-temannya. Sempat terpikir untuk pulang ke kampung halamannya karena ia merasa kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya di panti.

Namun berkat masukan dari orang tua asuhnya, yang dipanggil dengan sebutan Opa dan Oma, dan juga dari kesadaran dirinya, dia memutuskan untuk tetap tinggal di panti. Dia tidak mau pulang ke kampung halamannya sebelum dia berhasil. 'Malu dengan orang tua dan orang-orang di kampung kalau pulang sebelum berhasil," katanya.

Dia selalu teringat nasihat orang tuanya bahwa dia berharga dan harus menjadi orang yang berguna bagi banyak orang. Nasihat itu yang membuatnya bertahan ketika mengalami situasi yang tidak menyenangkan dalam kesehariannya sebagai remaja yang tinggal di panti asuhan. Ia berusaha menjadi orang yang berguna bagi banyak orang, tapi di sisi lain sangat bergumul tentang masa depannya. Keinginannya untuk kuliah jelas terkendala biaya. Dia bahkan tidak berani bercita-cita karena bingung dengan apa yang harus dia rencanakan untuk masa depannya. "Apa saja saya mau kerjakan asal ada jalannya," itu yang dijawabnya saat penulis bertanya apa cita-citanya. Pergumulan tentang masa depan inilah yang seringkali membuatnya berpikir bahwa orang-orang yang memiliki status sosial tinggi akan lebih berguna bagi banyak orang, sedangkan dia tidak bisa melakukan banyak hal untuk dapat menjadi berguna bagi orang lain.

Kegelisahan tentang masa depan ini sangat terlihat saat penulis mewawancarai. Terlebih saat penulis melakukan wawancara ini adalah saat di mana dia berada di akhir masa SMA. Kegelisahannya tentang masa depannya lebih disebabkan oleh keinginannya untuk membuat orang tua dan lingkungannya bangga pada dirinya, sedangkan kenyataan yang dihadapinya saat-saat ini adalah bahwa dia belum menemukan cara untuk mewujudkan keinginannya tersebut. Hal ini membuatnya merasa gelisah, tidak percaya diri, dan merasa bahwa dia belum bisa menjadi orang yang berharga.

Ketika penulis menanyakan peranan orang tua asuh dan lingkungan panti asuhan di saat mengalami kegelisahan tentang masa depannya, dia menjawab bahwa orang tua asuh dan lingkungan panti asuhan, termasuk komunitas Kristen dan Gereja, telah sering memberikan nasihat dan motivasi agar dia tetap semangat dalam menghadapi masa depannya. Dia juga sudah mengerti bahwa dia diciptakan serupa dan sekonsep dengan Allah sehingga seharusnya dia tidak boleh merasa minder, namun secara psikologis, tetap mengalami tekanan-tekanan yang kadangkala membuat dia lemah. Rasa marah, kecewa, bingung, bahkan putus asa, seringkali dia rasakan saat mengalami saat-saat sulit. Dan dukungan, motivasi dan pengajaran Alkitab dari orang-orang di lingkungan panti asuhanlah yang sangat membantunya di saat-saat sulit yang dia alami.

D dapat dikatakan telah memiliki konsep diri yang baik, meskipun awalnya sulit menerima dirinya karena gelisah dan tidak puas dengan keadaan sekarang. Namun, ia memilih bangkit dan menerima dirinya dengan baik, memiliki harapan yang tinggi akan masa depannya. Benar, seorang individu yang memiliki penilaian yang baik terhadap perubahan yang dialaminya akan lebih mampu menerima dirinya dengan baik pula dalam hidupnya.

5. Partisipan E

E adalah yang berasal dari Kepulauan Mentawai yang sudah tinggal di panti asuhan kurang lebih 2 tahun. Latar belakangnya, dia adalah anak keenam dari tujuh bersaudara dan ayahnya sudah meninggal dunia sejak dia masih kecil. Alasan dia tinggal di panti asuhan yaitu untuk mendapatkan pengalaman merantau ke luar dari daerahnya, selain karena memang orang tuanya tidak mampu membiayai sekolahnya. Kakak kandungnya sudah lebih dulu tinggal di panti asuhan, dan atas masukan dari kakaknya juga maka dia memutuskan untuk meninggalkan kampung halamannya dan tinggal di panti asuhan pada usia 15 tahun.

E merasa berharga saat dia dikelilingi orang-orang yang peduli dengannya, dan terkadang yang membuat dia merasa tidak berharga adalah ketika saran dan pendapatnya tidak diperhatikan oleh orang lain. Namun dia tidak peduli ketika orang lain meremehkannya atau tidak menghargainya. "Terserah kalau orang lain mau menghargai saya atau tidak. Itu urusan mereka, bukan urusan saya. Saya tidak peduli," jawabnya. Bagaimana pendapat orang lain tentang dirinya bukanlah hal yang penting baginya dan dia tidak peduli dengan apa kata orang tentang dirinya.

Selama kurang lebih 2 tahun tinggal di panti, dia pernah merasakan tekanan psikologis karena merasa tidak diterima dengan baik oleh teman-temannya, dan membutuhkan waktu cukup lama untuk beradaptasi di lingkungan panti asuhan. Ketika dia mengalami tekanan psikologis, lebih cenderung berdiam diri, tidak bercerita kepada orang lain. Sifatnya yang tertutup membuat dia tidak bisa dekat dengan orang tua asuhnya, sehingga dia lebih fokus pada dirinya sendiri dan mengatasi permasalahannya sendiri.

Jadi, E dapat dikatakan belum memiliki konsep diri yang positif. Belum dapat menerima keberadaannya hingga saat ini. Belum dapat terbuka dan percaya pada orang lain. E belum mampu mencintai dan menerima cinta kasih orang lain karena kekecewaan dengan orangtua. Hal ini yang menyebabkan dirinya terus merasa inferior.

Kesimpulan

Berdasarkan wawancara mendalam terhadap kelima partisipan, dapat dikatakan bahwa secara umum konsep diri remaja pada masa pubertas adalah baik. Hal itu ditunjukkan dengan melihat pengetahuan tentang diri, pengharapan tentang diri dan penilaian terhadap perubahan yang dialaminya baik secara fisik, psikis maupun lingkungannya cukup baik, yaitu 1) corak kehidupan yang penuh antusias dalam menjalan kehidupan sehari-hari, 2) memiliki tujuan hidup yang jelas, 3) dapat melakukan tanggung jawab sehari-hari di panti dengan semangat dan 4) mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, 5) dapat mengatasi kecemasan dan kegelisahan akan masa depan dengan meminta nasihat orangtua asuh di panti. Sebab itu, penting para pengelola panti memahami kondisi remaja yang sedang mencari jati dirinya. Peran pengelola panti sebagai pengganti orangtua mereka sangat dibutuhkan pada masa ini. Pengelola panti asuhan perlu untuk mengupayakan secara terus-menerus menciptakan lingkungan yang sehat dan kondusif penuh dengan kasih sayang selayaknya antara orangtua terhadap anak sehingga mereka yang menginjak masa remaja dapat terbentuk memiliki konsep diri yang benar berdasarkan Alkitab.

DAFTAR PUSTAKA

Andhadari, E. M. (2019). *SELF-ESTEEM PADA REMAJA YATIM PIATU YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN DAN TINGGAL BERSAMA KELUARGA*. FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG.

Bungin, B. (2003). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo.

Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Ghalia Indonesia.

Dika Resty Tri Ananda, D. R. S. (2015). KONSEP DIRI DITINJAU DARI DUKUNGAN TEMAN SEBAYA PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN QOSIM AL-HADI SEMARANG. *Jurnal Empati*, *Vol.4*(4), 298–303.

Dupe, S. I. S. (2020). Konsep Diri Remaja Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Zaman. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*. https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.26

Efiyanti, A. Y., & Wahyuni, E. N. (2019). Fenomena Kehidupan Remaja Yatim/Piatu di Dusun Sendang Biru Kabupaten Malang. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*. https://doi.org/10.21067/jki.v4i2.3115

Grace Kusuma Dewi, B. H. C. (2015). Resiliensi Pada Remaja Yatim Piatu Yang Tinggal Di Panti Asuhan. *Jurnal SPIRITS*, *Vol.5*(2), 29–36. https://doi.org/DOI: 10.30738/spirits.v5i2.1063

Hoekema, A. A. (2008). Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah. *Surabaya: Momentum*.

Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.

Kuswarno, E. (2006). Tradisi Fenomenologi pada Penelitian Komunikasi Kualitatif : Sebuah Pedoman Penelitian dari Pengalaman Penelitian. *MEDIATOR*, *7*(1), 47–58.

Lumban Gaol, S. M. M., & Stevanus, K. (2019). Pendidikan Seks Pada Remaja. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, *2*(2), 325–343. https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.76

Montgomery Boice, J. (2011). *Dasar-Dasar Iman Kristen* (I. Tjulianto (ed.); 1st ed.). Penerbit Momentum.

Napitupulu, C. A. (2015). Resiliensi Remaja Yatim Piatu di Panti Asuhan Mardi Siwi, Kalasan, Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma*, 1–27.

Praktikto, L. B. M. S. H. (2012). KEMATANGAN EMOSI, KONSEP DIRI DAN KENAKALAN REMAJA. *Jurnal Persona*, *1*(1), 6–14.

Praptomojati, A. (2018). Dinamika Psikologis Remaja Korban Perceraian: Sebuah Studi Kasus Kenakalan Remaja. *JURNAL ILMU PERILAKU*, *2*(1), 1–14.

Rakhmat, J. (1993). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.

Sabdono, E. (2017). *Gambar Diri*. Rehobot Literature.

Stevanus, K. (2018). Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak. *BIA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, *1*(1), 79–95.

Stevanus, K. (2020). Memaknai Kisah Orang Samaria yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 sebagai Upaya Pencegahan Konflik. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual, 3*(1), 1–13.

Supradewi, K. N. M. R. (2011). KONSEP DIRI DAN KEBERMAKNAAN HIDUP PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN. *Proyeksi*, *6*(2), 103–112.

Suseno, M. N. (2013). Efektivitas Pembentukan Karakter Spiritual Untuk Meningkatkan Optimisme Terhadap Masa Depan Anak Yatim Piatu. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, *5*(1). https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol5.iss1.art1

Wright, N. (2009). *Konseling Krisis, Membantu Orang Dalam Krisis dan Stres* (6th ed.). gandum mas.